

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK TERHADAP KELUARGA IMRAN DAN LUQMAN)

Sulastr¹, Akhmad Alim², Ibdalsyah³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: sulastritz@gmail.com¹, alim@uika-bogor.ac.id², buyaibdalsyah@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji model pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan fokus pada kisah keluarga 'Imran dan Luqman. Kedua keluarga ini dipilih karena merepresentasikan dua bentuk ideal pendidikan Qurani: keluarga Imran yang menekankan visi keimanan dan pengabdian kepada Allah, serta keluarga Luqman yang menekankan pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan dialogis. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber utama Al-Qur'an, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama, dan Tafsir Ibn Katsir sebagai pendukung tafsir klasik. Data dikumpulkan melalui identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, khususnya QS. Ali Imran: 33-37 dan QS. Luqman: 12-19, serta dianalisis secara tematik dengan mengaitkan penafsiran kedua mufassir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an mencakup empat dimensi utama, yaitu pendidikan iman, tauhid, ibadah, dan akhlak. Keluarga Imran menampilkan model pendidikan berbasis niat spiritual, keteladanan, dan lingkungan religius, sedangkan keluarga Luqman menampilkan model pendidikan berbasis dialog, rasionalitas, dan pembinaan karakter. Integrasi kedua model ini membentuk konsep pendidikan keluarga Qurani yang holistik, yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Al-Qur'an, Keluarga Imran Dan Luqman, Tafsir al-Misbah, Ibn Katsir.

Abstract: This study examines the model of family education in the Qur'an using a thematic (*maudhu'i*) tafsir approach, focusing on the stories of the families of Imran and Luqman. These two families are selected because they represent two ideal Qur'anic models of family education: the family of Imran emphasizes spiritual vision and devotion to Allah, while the family of Luqman emphasizes the cultivation of monotheism, worship, and moral character through a dialogical approach. This research is a library based study, employing the Qur'an as the primary source, with Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab as the main interpretive reference and Tafsir Ibn Katsir as a supporting classical commentary. The data were collected by identifying and classifying Qur'anic verses related to family education, particularly Q.S. Ali Imran: 33-37 and Q.S. Luqman: 12-19, and were analyzed thematically by integrating the interpretations of both exegetes. The findings indicate that the Qur'anic model of family

education consists of four main dimensions: faith, monotheism, worship, and moral conduct. The family of 'Imran demonstrates a model based on spiritual intention, exemplary conduct, and a religious environment, while the family of Luqmān illustrates a model grounded in dialogue, rational guidance, and character formation. The integration of these two models forms a holistic concept of Qur'anic family education aimed at developing individuals who are faithful, morally upright, and socially responsible.

Keywords: : Family Education, The Qur'an, The Family Of Imran And Luqman, Tafsir Al-Mishbah, Ibn Katsir.

PENDAHULUAN

Alquran merupakan Kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.¹ Alquran ialah aturan ilahiyah yang lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahannya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan.² Untuk memahami petunjuk-petunjuk Alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Alquran. Sebab tafsir Alquran merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.³

Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik.⁴ Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.⁵ Padahal keluarga merupakan salah

¹ Siti Sumihatul Ummah, and Abdul Wafi. "Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini." Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE). Vol. 2. 2017, h.122

² Fikriyyah Qothrun Nadaa. "Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran." Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam 6.1 (2021), h.48

³ Abdullah Mubarak. "Khalq Al-Quran Dalam Perspektif Takwil Muktazilah." AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an 5.2 (2019), h.130

⁴ Salim Said Daulay, et al. "Pengenalan Al-Quran." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9.5 (2023), h.472

⁵ Mutammimul Ula, and Risawandi Risawandi. "Sistem Pengenalan dan penerjemahan Al-Quran Surah Al-Waqiah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu." TECHSI-Jurnal Teknik Informatika 11.1 (2019), h.105

satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan.⁶ Bagi keluarga, ayah dan ibu terbeban kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing bahkan mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga.⁷ Hal ini disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi apa yang diharapkan. Atau tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal.⁸ Sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya sering terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.⁹

Keluarga memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi berakar kuat pada institusi keluarga.¹⁰ Al-Qur'an dan hadis menggariskan peran orang tua, khususnya ayah dan ibu, dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini menegaskan bahwa kewajiban mendidik keluarga sebagai bagian dari amanah keimanan.¹¹ Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang berperan besar dalam membentuk karakter dan orientasi keagamaannya (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-

⁶ Zulkifli Syauqi Thontowi, and Achmad Dardiri. "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8.01 (2019), h.160

⁷ Syahrial Labaso. "Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran dan hadis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15.1 (2018), h.53

⁸ Rizky Kurnia Ahmad H. Hafidz, and Ajeng Vivi Santika. "Pendidikan Keluarga Menurut Islam." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (2019), h.114

⁹ Dede Sutisna, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Al-Quran." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5.2 (2025), h.3

¹⁰ Muhammad Yusran, and Muhammad Nur Effendi. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2024), h.79

¹¹ Risqiatul Hasanah, and Ani Cahyadi Maseri. "Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10.1 (2025), h.64

¹² Bahril Hidayat. "Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 2. 2017, h.61

sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.¹³ Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah Swt dan sunnah nabi Muhammad Saw.¹⁴ Didalam Alquran ada dua model keluarga yang patut digali lebih dalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. *Pertama*, pendidikan keluarga Imran yang tergambar dalam surah Ali Imran. Dari nama surah saja sudah mendiskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga Imran. Dari pasangan Imran dan isterinya melahirkan anak yang bernama Maryam. Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariyya. Dan dari keluarga ini juga lahir seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as.¹⁵ Nabi Zakariyya mempunyai seorang putra bernama Yahya, nama Yahya belum ada sebelumnya, sama halnya dengan nabi Muhammad Saw.. *Kedua*, keluarga Luqman yang tergambar dalam surah Luqman. Allah Swt. mendiskripsikan dengan lugas dan tegas tentang pendidikan Luqman terhadap anaknya.¹⁶

Pembahasan ini menurut penulis sangat menarik untuk didalami sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga untuk umat muslim dalam menjalankan pendidikan keluarga sesuai aturan wahyu. Kajian dengan pendekatan Al-quran dan difokuskan pada keluarga Imran dan Luqman ini masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini, mencoba untuk melakukan pemaparan yang mendalam tentang model pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an (Q.S Ali-Imran dan Luqman).

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (QS. Ali 'Imran Dan Luqman)

Model pendidikan keluarga dalam Islam merujuk pada pola pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya Surah Ali 'Imran dan Luqman.¹⁷ Pendidikan bertujuan memanusiakan manusia, menyiapkan sumber daya yang berkualitas, serta mengangkat martabat kemanusiaan. Pendidikan Islam harus berorientasi pada pandangan hidup Islam dengan menjadikan manusia sebagai pusatnya, yakni mengembangkan potensi sesuai fitrah

¹³ Abdul Basir. "Model Pendidikan Keluarga Qur'ani." (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).h.49

¹⁴ Roimun, and Magfirotul Fatkha. "Pendidikan Karakter Keluarga dalam Al-Quran." Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel) 10.1 (2024), h.65

¹⁵ Deti Kurnia, Misbahudin Misbahudin, and Santi Setiawati. "Memahami Makna Pendidikan dalam Alquran: Terminologi, Tujuan dan Nilai-Nilai Karakter." Al-fiqh 1.2 (2023), h.86

¹⁶ Ahmad Rifa'i. "Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif Dalam Islam)." Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (2019), h.240

¹⁷ Harahap, Nasrun. "Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer dalam Surat Al-Isra ayat 23-24." Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan 19.2 (2023), 120

yang telah Allah tetapkan sejak awal penciptaan.¹⁸ Dalam firman-Nya (QS. Al-A'raf (7): 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَأَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.’”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah tauhid sejak awal, yang menjadi dasar pendidikan Islam. Hadis Nabi Saw berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR. Bukhari Muslim).

Hadis ini juga menegaskan bahwa peran pendidikan keluarga dalam mengembangkan atau menyimpangkan fitrah manusia. Sejalan dengan pandangan tokoh berikut: Al-Ghazali (1058–1111 M), menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), dan pendidikan berfungsi membentuk serta mengembangkan potensi tersebut agar mendekat kepada Allah dan mencapai kesempurnaan akhlak. Begitu juga Ibnu Taimiyah (1263–1328 M), Ia menegaskan bahwa fitrah manusia ialah kecenderungan kepada tauhid dan kebenaran. Pendidikan Islam harus menjaga dan menumbuhkan fitrah tersebut, bukan merusaknya. Selain itu juga Ibnu Khaldun (1332–1406 M), dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap untuk mengaktualkan potensi manusia sesuai tabiat dan fitrahnya agar mampu hidup bermasyarakat secara bermartabat.

Keluarga secara etimologi yakni rangkaian perkataan-perkataan ‘kawul’ dan ‘warga’.¹⁹

¹⁸ Saefudin, Ahmad, and Ayu Widyawati. "Pola asuh inklusif keluarga seagama dan beda agama: Sebuah model pendidikan toleransi di Desa Bondo Jepara." NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam 16.2 (2019), 125

¹⁹ Sholeh. "Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1.1 (2016), h.61

Sebagaimana diketahui, maka 'kawul' itu tidak lain artinya 'abdi' yakni "hamba" sedangkan "warga" berarti "anggota". Sebagai "abdi" di dalam "keluarga" wajiblah seseorang di situ menyerahkan kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya.²⁰ Sebaliknya sebagai "warga" atau "anggota" ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.²¹ Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Sebuah keluarga membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal. Rumah dalam konsep Islam yaitu lembaga pendidikan utama dan pertama bagi keluarga.²² Keluarga menurut Quraish Shihab (2004) yaitu sekolah tempat putra-putri belajar. Sedangkan orang tua sebagai penanggung jawab terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran pertama bagi anak-anaknya. Mulai rumahlah sesungguhnya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran.²³ Karena itu rumah merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama sedangkan orang tua adalah pendidik primer bagi anggota keluarga. Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling urgen dalam Islam.²⁴ Dalam Alquran pada surah Ali Imran mendiskripsikan adanya konsep keluarga (ال عمران) (dan Imran عمران) (yang berarti keluarga Imran).²⁵ Konsep pendidikan dalam keluarga Imran dideskripsikan oleh Allah dan dijadikan nama sebuah surah dalam Alquran.²⁶ Dari pembahasan tersebut dapat dipahami betapa perlunya umat Islam memahami dan meneladani konsep pendidikan keluarga Imran tersebut dan dijadikan sebagai model bagi konsep pendidikan keluarga umat Islam.²⁷ Di samping keluarga Imran, Allah Swt. juga menggambarkan seorang pendidik dalam Alquran yakni Luqman. Kisah proses pendidikan dan pembelajaran Luqman tersebut dipaparkan dalam sebuah nama surah dalam Alquran, yakni surah Luqman. Jadi, keluarga Imran dan Luqman yang digali dalam Alquran melalui dua surah yakni surah Ali Imran dan Luqman menjadi model pendidikan yang Allah Swt. deskripsikan dalam Alquran.

²⁰ La Adu. "Pendapatan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga." Horizon Pendidikan 10.2 (2015), h.207

²¹ Esa Claudia Putri, et al. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Imam Ghazali." (2022), h.24

²² Ary Antony Putra. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1.1 (2016), h.51

²³ Ahmad Busroli. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia." Islamic Religion Teaching and Learning Journal 4 (2019), h.40

²⁴ Laila Rahmadani. "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya." Jurnal Ekshis 1.1 (2023), h.30

²⁵ Hamid Sidiq. "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)." al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan 1.1 (2020), h.6

²⁶ Rani, Rani Rahmadani M., Masyhuri Putra, and Salmainsi Yeli. "Nilai-Nilai Spiritualitas Anak Dalam Kisah Keluarga Imran: Telaah Tematik Perspektif Tafsir Bil Ma'tsur." El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi 5.1 (2025), h.37

²⁷ Syahrial Labaso. "Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran dan hadis." Jurnal Pendidikan Agama Islam 15.1 (2018), h.54

B. Komponen Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran dan Luqman)

Mengacu kepada model pendidikan keluarga qur'ani dalam surah Ali 'Imran dan Luqman, di mana subjeknya yaitu keluarga Imran dan Luqman merupakan model pendidikan keluarga, berikut komponen-komponen pendidikan pada dua keluarga tersebut yaitu:

1. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran dan Luqman)

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan tempat berpijak sesuatu. Sedangkan tujuan merupakan arah sasaran. Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat.²⁸ Dasar sebagai pangkal tolak suatu aktivitas, karena dasar merupakan kerangka dan tempat berpijak berdirinya sesuatu. Jika dasarnya kokoh, maka bangunan yang didirikan di atasnya akan menjadi kuat, begitu juga sebaliknya. Sebab itulah dasar merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam membangun sesuatu.²⁹ Jika dapat kita pahami keluarga 'Imran dan Luqman memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Istri Imran, Hannah bint Faquz memiliki keyakinan bahwa pendidikan kepada anak sudah bisa dilaksanakan sejak janin dalam kandungan.³⁰ Karena itu, dia menazarkan janinnya untuk menjadi seorang yang hanya mengabdikan kepada Allah sebagai *muharrar*. Dari sinilah bermula aktivitas pendidikan dalam keluarga dilaksanakan. Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga 'Imran, yaitu kitab Allah dan sunnah para Nabi. Dua dasar ini yang menjadi penyebab kesalehan dan ketakwaan keluarga ini. Imran seorang *rahib* yang saleh dan selalu beribadah kepada Allah serta istiqomah dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam al-Kitab. Beliau sangat terkenal sebagai ahli ibadah dan berakhlak mulia. Dia juga setia mengikuti Nabi Zakariya sebagai utusan Allah.³¹ Dalam firman-Nya yang artinya, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat.*"³²

²⁸ Herlina, Syarifuddin Syarifuddin, and Susiba Susiba. "Perspektif al-qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas." *Instructional Development Journal* 6.1 (2023), h.29

²⁹ Syahrial Labaso. "Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran dan hadis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15.1 (2018), h.57

³⁰ Muh Wajedi Ma;ruf. "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1.2 (2020), h.137

³¹ Siti Masykuroh, et al. "Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17.1 (2023), h.147

³² Kamarul Azmi Jasmi. "Kisah Maryam Dan Kelahiran Nabi Isa As: Surah Ali 'Imran (3: 42-47)." *Ceramah Program Budaya al-Quran*, Universiti Teknologi Malaysia, Masjid Sultan Ismai (2021), h.3

2. Tujuan Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran dan Luqman)

Tujuan pendidikan yaitu hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat dan lingkungan.³³ Besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil pendidikan ditentukan oleh adanya keinginan sebelumnya. Istri 'Imran memiliki keinginan yang sangat besar terhadap calon bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu ia buktikan dengan nazar untuk menginfakkan seluruh kehidupan anaknya kelak menjadi seorang hamba Allah yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, yang terbebas dari urusan dunia. Istri 'Imran merupakan seorang yang sangat cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tujuan pendidikan yang ia canangkan sangat umum dan besar. Walaupun hanya satu tujuan yang ia inginkan, tetapi mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat.³⁴

Tujuan tunggal istri 'Imran terhadap anaknya yakni menjadi seorang *muharrar*. Hal ini, secara implisit berarti memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik semata, tetapi juga ditujukan pada orang tua, yakni, untuk memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.³⁵ Hannah telah mencontohkan model pendidikan *prenatal* ini dengan giat melakukan doa dan nazar sebagai bentuk pendidikan anak dalam kandungan agar anak menjadi seorang yang *muharrar* yakni hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt.. Model tujuan pendidikan yang dilakukan Nabi Zakariya as. juga menekankan pada konsep pendidikan *prenatal*.

3. Materi Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran dan Luqman)

Materi pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Segala aspek pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik mesti melalui materi yang diajarkan.³⁶ Selain itu, materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Ini berarti tujuan pendidikan akan tercapai apabila materi

³³ Abdul Ghoni. "Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2021), h.67

³⁴ Lasmi Anisa Putri. "Kajian Stilistika Terhadap Ekspresi Doa dan Nazar (Studi Qs. Taha: 25-28 dan Qs. Ali Imran: 35)." *Uslubiya: Studies in Qur'anic Stylistics* 1.1 (2025), h.54

³⁵ Halimi Zuhdy. "Perempuan suci, pengabdian, menjejak langit Ilahi: membincang biografi, hikmah dan keteladanan Maryam binti Imran." (2017), h.3

³⁶ Cut Suryani. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13.1 (2012), h.127

yang dikembangkan diseleksi secara baik dan tepat. Maksud materi pendidikan di sini yaitu muatan atau kandungan (*content*) pelajaran yang disajikan kepada anak didik. Dalam istilah lain materi yang diajarkan tersebut dinamakan dengan muatan kurikulum. Kurikulum dalam teori ini yaitu sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik.³⁷ Tetapi materi pendidikan tidak selamanya dilakukan dengan cara tatap muka di depan kelas seperti pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal juga seharusnya memiliki materi pendidikan yang sistematis. Bahkan materi pendidikan *prenatal* pun sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Model pendidikan Hannah relevansinya terhadap materi pendidikan *prenatal* yakni upaya meminta agar diberi anak keturunan yang saleh.³⁸

Materi pendidikan doa yang dilakukan Hannah mengandung etika-etika sebagai berikut: 1) Doa dilakukan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. 2) Nazar ditujukan untuk niat yang sungguh-sungguh dan keinginan yang kuat untuk mendidik anaknya menjadi seorang *muharrar* yang taat dalam beragama. 3) Doa dan nazar itu dilakukan dengan penuh khushyu, ikhlas dan yakin akan dikabulkan oleh Allah. Model pendidikan Zakariya as. memiliki relevansi terhadap orang tua, karena intinya menekankan pada materi pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan yaitu tentang upaya meminta anak saleh kepada Allah di antaranya melalui berdoa.³⁹ Model materi pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya memiliki sistem yang sistematis dan dilaksanakan di lingkungan pendidikan keluarga. Setidaknya ada empat materi pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19 sebagai berikut: 1) Penanaman Nilai Akidah (Tauhid atau Keimanan). Materi akidah tauhid terdapat dalam Q.S. Luqman, 31/57: 13. Kalimat, “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya”, mengandung makna peringatan dan pelajaran kepada umat Nabi Muhammad saw. agar memperhatikan pesan penting berikutnya. Kalimat, “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.⁴⁰ Kalimat ini mengandung pelajaran akidah tauhid, “janganlah kamu mempersutukan Allah” kata “janganlah” berarti larangan untuk

³⁷ Agus Setiawan. "Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam." EDUCASIA: jurnal pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran 2.1 (2017), h.6

³⁸ Yolanda, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. "Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah pada Surat Ali-Imran Ayat 35-37 Tentang Konsep Pendidikan Anak Perempuan." Jurnal Ilmiah Global Education 5.3 (2024), h.1892

³⁹ Siti Nur Roikhatul Janah, and Dian Erwanto. "Wanita Inspiratif dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." h. 16

⁴⁰ Lutfiyah. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman." Sawwa: Jurnal Studi Gender 12.1 (2016), h.131

pengharaman. Yakni perbuatan syirik hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Selanjutnya Luqman al-Hakim dengan nasihatnya juga mengajarkan kepada anaknya tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Materi ini sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Sebab, Luqman al-Hakim menanamkan kepada anaknya akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak.⁴¹ Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil pelajaran, bahwa materi pendidikan keluarga dalam surah Ali 'Imran lebih menekankan pada materi pendidikan keluarga *prenatal*. Sedangkan pada surah Luqman, materi pendidikan keluarga menekankan pada model pendidikan *postnatal*.⁴²

4. Pendidik (karakter) Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran dan Luqman)

Pendidik merupakan salah satu unsur pendidikan yang vital. Berhasil tidaknya proses pendidikan, di antaranya dipengaruhi oleh aspek pendidik. Pendidik orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran anak didik. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik yakni "guru".⁴³ Pendidik dan guru memiliki persamaan arti. Bedanya, istilah guru sering dipergunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipergunakan di lingkungan formal, informal, dan nonformal.⁴⁴ Secara etimologis, guru yaitu orang yang mendidik. Definisi ini memberikan kesan bahwa guru merupakan orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Sementara dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidik disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *muaddib*, *mursyid*, *muzakki* dan *ustadz*. Artinya kewajiban orang tua bukan sekadar penyebab atas kelahiran anaknya saja, tetapi mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Luqman merupakan seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memiliki kedalaman ilmu agama dan akhlak yang mulia. Dalam firman-Nya (QS. Luqman:13)

⁴¹ Ahmad Izzan, and Fahmi Rajabi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4.1 (2025), h.42

⁴² Nayirah, et al. "Pendidikan Anak Pra-Natal sampai dengan Post-Natal Perspektif Islam." Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 17.5 (2023), h.3354

⁴³ Yassir Lana Amrona, et al. "Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan." Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan) 5.3 (2023), h.96

⁴⁴ Zainur Arifin. "Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan." Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 8.1 (2022), h.87

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui (tematik) dengan rujukan utama Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan didukung oleh Tafsir Ibn Katsir dalam menganalisis model pendidikan keluarga dalam kisah keluarga Imran dan Luqman.⁴⁵ Sumber data yang digunakan mencakup teks-teks normatif keislaman, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan peran keluarga dalam pendidikan, serta pandangan para ulama klasik dan kontemporer mengenai pola asuh dan pendidikan karakter dalam Islam. Selain itu, sumber data juga mencakup hasil-hasil temuan dalam berbagai literatur ilmiah kontemporer, seperti artikel jurnal, buku akademik.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yang komprehensif, meliputi penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.⁴⁷ Sumber primer berupa hadis dan tafsir-tematik terkait pendidikan keluarga, sementara sumber sekunder mencakup publikasi ilmiah yang memuat tema seputar pendidikan Islam, peran keluarga dalam pengasuhan anak.⁴⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran dan Luqman)

Metode pendidikan yakni semua cara yang digunakan dalam usaha mendidik peserta didik.⁴⁹ Metode pendidikan juga berarti suatu teknik atau cara penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik agar mereka dapat menangkap dan mencerna pelajaran dengan

⁴⁵ Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Pepe Iswanto. "Nilai-nilai pendidikan sosial dalam al-qur'an surat ali imran ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam 17.1 (2020), h.51

⁴⁶ Miftahur Rahmah. "Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim AS Dan Ismail AS." Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian 7.1 (2019), h.46

⁴⁷ Diana Rahmi. "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an." Jurnal Kajian Pendidikan Islam (2023), h.148

⁴⁸ Lia Nikmatul Maula, and Sri Kurniati Yuzar. "Tinjauan Tafsir Maqasidi terhadap Kisah Nabi Zakaria: Analisis Qs. Maryam [19]: 1-11." At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5.2 (2024), h.182

⁴⁹ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Banyumas: STAIN Press, Purwokerto, 2021), h.10

mudah dan efektif.⁵⁰ Melalui metode pendidikan segala kegiatan yang terstruktur dilakukan oleh pendidik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran, berdasarkan perkembangan peserta didik dan lingkungan alam sekitarnya dengan tujuan membantu peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku yang diinginkan, baik aspek kognitif dan psikomotor maupun afektif.

Relevansinya dengan metode pendidikan anak dianalisis dari pribadi Hannah dan interaksi Zakariya as. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan doa dan nazar. Doa dan nazar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah swt. Dalam konteks ini doa dan nazdar merupakan model metode pendidikan *prenatal*. Imam asy-Syafi'i telah menjelaskan makna nadzar melalui perkataannya tentang orang yang bernadzar dengan suatu kebajikan: "Ini merupakan amalan yang berlaku antara dirinya dengan Allah Ta'ala; ia tidak wajib mengamalkannya melainkan karena ia mewajibkan atas dirinya sendiri apa yang dinadzarkannya itu".⁵¹ Setelah Allah Swt. benar-benar mengabulkan doanya, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung itulah Hannah meningkatkan doa dan nazarnya agar kelak anaknya menjadi anak yang terbaik. Maka ketika lahir janin yang dikandungnya, Hannah melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna pendidikan. Kegiatan yang dimaksudkan yaitu menamai bayinya dengan nama yang baik, yakni Maryam. Demikian pula mendoakan bayi Maryam agar selamat dari gangguan setan. Allah berfirman dalam (QS. Ali Imran ayat 35-37):

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ayat ini menceritakan bagaimana istri Imran (Hannah) meniatkan anaknya sejak dalam kandungan untuk berkhidmat kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga Qurani dimulai bahkan sebelum anak lahir.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa istri Imran bernazar agar anak yang dikandungnya menjadi pelayan Baitul Maqdis, yaitu orang yang mengabdikan hidupnya untuk ibadah dan ilmu. Ketika ternyata yang lahir yaitu seorang perempuan (Maryam), ia tetap menyerahkannya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Ibn Katsir menegaskan bahwa Allah menerima nazar

⁵⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), h.13

⁵¹ Dr. Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah Al-Anqary, *Membedah Tauhid Uluhiyah Bersama Ulama Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.519

tersebut dan Maryam dibesarkan dalam lingkungan yang suci dan beriman, diasuh oleh pamannya Nabi Zakaria. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan iman Maryam bukan kebetulan, tetapi hasil dari niat pendidikan keluarga yang ikhlas dan lingkungan tarbawi yang terjaga. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 37:

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”

Dari sini dapat kita ketahui bahwa keluarga merupakan asas pendidikan dalam menghidupkan percikan-percikan kebaikan sebelum anak lahir ke Dunia ini, sebagai orang tua harus sadar bahwa harapan memiliki anak dengan kualitas mulia adalah dengan mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik keturunan karena bagaimanapun faktor terbaik yaitu pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada anaknya. QS. Ali Imran:33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah memberitakan bahwa Dia memilih beberapa keluarga atas semua penduduk bumi. Allah memilih Adam As, untuk itu Dia menciptakannya dengan tangan (kekuasaan)-Nya dan meniupkan ke dalam tubuh Adam sebagian dari ruh-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di dalam surga, kemudian menurunkannya dari surga karena hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya.⁵²

⁵² Prasetiawati, Eka. "Penafsiran ayat-ayat keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam tafsir al-misbah dan ibnu katsir." Nizham Journal of Islamic Studies 5.2 (2017), h.151

1. Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Mau'izhah yaitu nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. Mau'izhah sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu.⁵³ Nasihat ialah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati. Nasihat merupakan suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati. Nasihat yaitu mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung maslahat atau mencegahnya dari mengerjakan sesuatu yang mengandung mudarat. Bersungguh-sungguh dalam memberi nasihat merupakan sifat orang-orang yang shalih. Di dalam al-Qur'an, misalnya, disebutkan kisah seorang laki-laki dari pelosok negeri yang datang agar bisa menemui Nabi Musa la rela datang dari tempat yang jauh hanya untuk memberi nasihat kepadanya. Allah berfirman:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَمُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

"Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata: "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (QS. Al-Qashash [28]: 20).⁵⁴

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَىٰ أُمَّتِي حُكْمُ جَابِرٍ وَزَلَّهُ عَالِمٌ وَهُوَ مُتَّبِعٌ

"Fitnah terbesar yang paling aku khawatirkan akan menimpa umatku adalah hukum yang sesat, tergelincirnya ulama, dan hawa nafsu yang diikuti."⁵⁵

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) kepada yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang sangat penting." (QS. Luqman: 17)

⁵³ Sarto, Al Syarif H., and Fadlil Munawwar Manshur. "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As." Metode 57 (2005), h.8

⁵⁴ Abu Ihsan Al -Atsari & Ummu Ihsan, Ensiklopedia Akhlak Salaf, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019), h. 572

⁵⁵ Ibnu Qayyim Al-Jausiyah, Mahabbatullah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h.90

Ayat ini menunjukkan bahwa setelah tauhid, pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an diarahkan kepada pembentukan ibadah dan tanggung jawab sosial. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat karena salat merupakan hubungan langsung dengan Allah.

2. Metode Targhib dan Tarhib

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai metode guna melakukan kebaikan yang dilandasi dengan keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya. Allah berfirman:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِرُونَ

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni Jannah; penghuni-penghuni Jannah itulah orang-orang yang beruntung."

Metode targhib merupakan sebuah cara dalam mendidik anak dengan memberikan janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat terutama kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sementara metode tarhib yakni suatu cara memberikan ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah swt. atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt.. Kaitannya dengan metode pendidikan Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, Luqman disamping menggunakan metode nasihat juga menerapkan metode targhib dan tarhib.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan pertama dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah pendidikan tauhid. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Luqman merupakan seorang hamba Allah yang diberi hikmah, dan salah satu bentuk hikmahnya yaitu menanamkan tauhid sejak dini kepada anaknya. Larangan syirik dalam ayat ini menunjukkan bahwa menyekutukan Allah merupakan dosa terbesar dan merupakan kezaliman terhadap hak Allah. Ibn Katsir juga menegaskan bahwa Luqman memulai pendidikan anaknya bukan dari urusan dunia, tetapi dari akidah karena akidah merupakan fondasi seluruh amal. Dengan demikian, dalam perspektif tafsir klasik, ayat ini menegaskan bahwa tugas utama orang tua yaitu menjaga tauhid anak-anaknya sebelum hal lainnya.

3. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial. Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya, dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya. Jadi, keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya peserta didik di kemudian hari. Jika pendidik orang yang taat beragama dan berakhlak mulia, maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia, dan demikian juga sebaliknya. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Orang yang bertakwa tidak akan dihalangi oleh Allah untuk mendapatkan rezeki yang mereka butuhkan, hanya saja ia dijaga dari kemegahan dunia sebagai bentuk kasih sayang Allah kepadanya dan demi kebajikannya, karena rezeki yang melimpah boleh jadi justru mendatangkan mudharat bagi penerimanya, sebaliknya rezeki yang secukupnya adalah rahmat

baginya.⁵⁶

Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan baik perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi anak didiknya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab langsung atas keselamatan iman dan akhlak keluarganya. Ibn Kathir menjelaskan bahwa makna “peliharalah dirimu dan keluargamu” adalah mendidik, mengajar, dan mendisiplinkan keluarga dalam ketaatan kepada Allah. Penulis berpendapat bahwa Dunia keluarga ini wajib diperbaiki agar sesuai tuntunan agama, apa saja yang perlu diperbaiki yakni pola asuh, perilaku orang tua, tata cara dalam berbicara, pendidikan, lingkungan yang humoris, sirkulasi ruh dalam keluarga, pandangan satu dengan yang lainnya, searah sejalan seagama, intensitas kebersamaan, diskusi formal, dan lain-lain. Setelah ini berjalan Insya Allah ada perubahan dalam keluarga sakinah, mawaddah, warohmah.

4. Metode Perumpamaan (*Matsal*)

Luqman al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya dengan metode yang logis dan rasional. Syekh Yusuf mengatakan Tauhid, yakni meyakini bahwa sesungguhnya Allah Swt. pencipta segala sesuatunya, Dia-lah yang memberi daya dan kekuatan dalam melaksanakan semua urusan, apa yang dikehendaki oleh manusia tidak akan mungkin terjadi kecuali atas kemauan Allah Swt. jua, semua yang diinginkan oleh Allah Swt. pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan mungkin terjadi.⁵⁷ Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan. Metode

⁵⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2018), h.56

⁵⁷ Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 108

perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti manusia. Seringkali, makna-makna yang dipahami oleh akal baru bisa dimengerti jika dijelaskan dalam praktik yang lebih mudah dipahami. Perumpamaan akan mengungkap hakikat-hakikat yang belum nyata. Seolah-olah nyata dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang belum terlihat seolah-olah terlihat. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya yaitu agar peserta didik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan. Uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۖ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُمْ
مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia karena sombong, dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh... serta sederhanakanlah langkahmu dan rendahkanlah suaramu...” (QS. Luqman: 18-19)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada iman dan ibadah, tetapi dilanjutkan dengan pendidikan adab sosial. Ibn Katsir menjelaskan bahwa larangan memalingkan wajah dan berjalan dengan sombong merupakan larangan terhadap sikap takabur dan merendahkan orang lain.

B. Pelajaran Dari Kisah Pendidikan Keluarga Imran dan Luqman

1. Model Pendidikan Keluarga Pranatal

Secara konseptual mendidik menurut Islam yakni proses menjadikan anak menjadi manusia yang dikehendaki oleh Allah swt. Yaitu manusia yang sempurna iman, ilmu, amal dan akhlaknya. Karena itu Islam, jauh sebelum anak itu lahir memberikan tuntunan yang lengkap guna tercapai manusia yang ideal tersebut.⁵⁸ Tuntunan-tuntunan tersebut dinamakan dengan pendidikan anak *prenatal*. Pendidikan *prenatal* ialah pendidikan yang diupayakan guna menyiapkan anak yang saleh sebelum anak itu lahir ke dunia. Adapun tuntunan tersebut yaitu: 1) Memilih jodoh yang baik. Agama Islam menghendaki agar seorang yang ingin

⁵⁸ Abd. Basir, Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman), (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h.196

melangsungkan perkawinan memilih jodoh yang baik sebagai pasangan hidupnya. Jodoh yang baik itu, yang baik agamanya dalam hal ini beragama Islam. 2) Menikah secara sah. Islam menghendaki agar keluarga dibentuk dengan pernikahan yang sah. Pernikahan yang sesuai dengan syari'at agama Islam, bukan pernikahan yang hanya dicatat melalui lembaga tertentu saja sebagai bukti mengikat perkawinan. Sebab pernikahan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan syari'at agama Islam maka pernikahannya batal atau tidak sah. Perkawinan dengan pernikahan yang tidak sah ialah dosa dan akibat dosa akan mengotori jiwa manusia. 3) Berdoa ketika hendak melakukan hubungan suami istri. Agama Islam memberikan tuntunan kepada suami istri yang akan melakukan hubungan badan dengan berdoa: "*Bismillâhi, Allahumma jannibna asy-syaithana Wa jannibi asy-syaithana ma razaqtana*" (Dengan nama Allah, ya Allah, kami mohon agar dijauhkan setan dari kami dan mohon dijauhkan pula setan itu dari (anak) yang akan Engkau karuniakan kepada kami). Karena kalau doa tersebut dikabulkan maka anak yang akan lahir tersebut terhindar dari gangguan setan. 4) Banyak berdoa dan ibadah ketika hamil. Berdoa dan ibadah, seperti memperbanyak salat dan tilawah Alquran selama hamil sangat mempengaruhi kepada psikologis ibu yang sedang mengandung. Dapat disimpulkan bahwa ibu adalah salah satu faktor penentu bertakwa dan berimannya seorang anak, dan begitu pula sebaliknya, tanpa memarginalkan faktor lain seperti lingkungan dan masyarakat. Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak terlahir dengan fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi." Beberapa hal di atas tentu menjadi penegasan, bahwa ibu merupakan sosok yang penting dengan perannya sebagai pendidik pertama (*al-Madrasat al-Ula*) bagi anak. Ibu yang baik akan mendidik anak dengan baik, sehingga anaknya yang baik itu kelak akan mendidik umat yang baik. Karena itu pula, tidak heran jika Rasulullah saw. menyatakan bahwa ibu merupakan sosok pertama (setelah ayah) yang harus diperlakukan dengan baik oleh anaknya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menjawab seorang sahabat yang bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?" Beliau berkata, "Ibumu". Laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi "Kemudian siapa?", Nabi menjawab "Ibumu". "Kemudian siapa?", tanyanya lagi. "Kemudian ayahmu". Jawab Nabi. Jika demikian, sangat jelas bahwa menjadi ibu yang salehah merupakan kemuliaan terbesar yang diberikan Allah kepada seorang wanita.

2. Model Pendidikan Keluarga Postnatal

Model pendidikan keluarga postnatal ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya. Wasiat ini demikian penting sehingga Al-quran mengangkatnya sebagai salah satu bagian dari ayat-ayat Al-quran tentang pendidikan anak. Wasiat Luqman mencakup dua belas hal yang secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orang tua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar; sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2551) dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“(Sungguh rugi, sungguh rugi, dan sungguh rugi..., seseorang yang masih mendapati salah satu dari kedua orang tuanya berusia lanjut atau mendapati kedua-duanya, tetapi dia tidak masuk surga (lantaran tidak berbakti kepadanya).”⁵⁹

Ada beberapa catatan penjelasan tentang wasiat Luqman tersebut, antara lain: Pertama, pesan-pesan tersebut sangat bijak dan sangat baik untuk diteladani oleh semua orang tua yang menginginkan anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Karena pesan-pesan tersebut mempunyai nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. Kedua, dalam mempraktekkan pesan-pesan tersebut dalam pendidikan keluarga, orang tua bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di mana anak itu hidup. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya agar sang anak, secara teknis, melaksanakan apa yang dahulu mereka kerjakan. Yang penting substansinya, seperti keharusan tekun belajar, bagaimana caranya? Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketiga, Jika dilihat dari materi wasiat Luqman, maka dapat dibagi wasiat tersebut dalam tiga bagian: (1) doktrin akidah yang menyangkut larangan syirik, pengetahuan tentang kemahatahuan Allah, keyakinan adanya hari akhir dan hari pembalasan terhadap semua amal; (2) melatih untuk taat ibadah yang mencakup kewajiban shalat; (3) dan melatih untuk berakhlak yang mulia, terutama tidak boleh sombong baik dalam berperilaku maupun dalam berkata. Keempat, melatih kepedulian sosial, yaitu amar ma'ruf nahi

⁵⁹ Abdullah bin Abdurahman Al-Bassam, Taudhih Al-Ahkam min Bulugh Al-Maram, (Solo: Pustaka Arafah, 2018), h.75

munkar. Kelima, melatih berkepribadian berupa sabar atas semua musibah dan belajar kehidupan dari orang-orang saleh. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum duduk di dalam suatu majelis untuk dzikir kepada Allah Azza wa Jalla melainkan mereka itu diliputi oleh para malaikat dan dilimpahi rahmat serta disebut-sebut oleh Allah Ta'ala di tengah-tengah mereka yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim).⁶⁰

Inilah dasar-dasar ilmu pendidikan keluarga yang diangkat secara rinci oleh Al-quran dari wasiat Luqman yang telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan sangat penting agar diterapkan pada saat ini sebagai landasan pendidikan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Model pendidikan keluarga prenatal yakni yang dicontohkan oleh Hannah bint Faquz dan Nabi Zakariya terhadap Yahya as. yang terdapat dalam surah Ali 'Imran. Model pendidikan keluarga *postnatal* dilakukan sejak anak lahir ke dunia. Hannah memberikan contoh dengan cara memberikan nama yang baik kepada anaknya dan meminta kepada Allah agar melindungi anaknya dari godaan setan. Nabi Zakariya as. memberikan model pendidikan *postnatal* ketika disertai amanat untuk mendidik dan memelihara Maryam dengan memberikan pendidikan dan pengajaran keimanan dan ibadah kepada Maryam serta melatih dan membimbingnya hingga mencapai derajat kewalian. Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya. Persamaan dan perbedaan pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah Ali 'Imran dan surah Luqman. Dalam surah Ali 'Imran lebih dominan kepada penekanan pendidikan prenatal dan sedikit saja membicarakan mengenai pendidikan *postnatal*. Sedangkan pada surah Luqman lebih mendominasi kepada model pendidikan *postnatal* dan tidak membicarakan sama sekali mengenai pendidikan prenatal. Baik surah Ali 'Imran atau surah Luqman sama-sama membicarakan model pendidikan keluarga yang sesungguhnya terintegrasi satu sama lainnya.

⁶⁰ Syaikh Jamaluddin Al - Qasimi, Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali, (Bekasi: PT Darul Falah, 2019), h.90

DAFTAR PUSTAKA

- Ummah, Siti Sumihatul, And Abdul Wafi. "*Metode-Metode Praktis Dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran Bagi Anak Usia Dini.*" Annual Conference On Islamic Early Childhood Education (ACIECE). Vol. 2. 2017.
- Nadaa, Fikriyyah Qothrun. "*Metode Mudarasa Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran.*" Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam 6.1 (2021).
- Mubarak, Abdullah. "*Khalq Al-Quran Dalam Perspektif Takwil Muktazilah.*" AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an 5.2 (2019).
- Daulay, Salim Said, et al. "*Pengenalan Al-Quran.*" Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9.5 (2023).
- Ula, Mutammimul, and Risawandi Risawandi. "*Sistem Pengenalan dan penerjemahan Al-Quran Surah Al-Waqiah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu.*" TECHSI-Jurnal Teknik Informatika 11.1 (2019).
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, and Achmad Dardiri. "*Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial.*" Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8.01 (2019).
- Labaso, Syahrial. "*Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran dan hadis.*" Jurnal Pendidikan Agama Islam 15.1 (2018).
- Hafidz, H., Rizky Kurnia Ahmad, and Ajeng Vivi Santika. "*Pendidikan Keluarga Menurut Islam.*" At Turots: Jurnal Pendidikan Islam (2019).
- Sutisna, Dede, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "*Pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Al-Quran.*" Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin 5.2 (2025).
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. "*Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran.*" Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (2024).
- Hasanah, Risqiatul, and Ani Cahyadi Maseri. "*Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks.*" Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah 10.1 (2025).
- Hidayat, Bahril. "*Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains.*" Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE). Vol. 2. 2017.
- Basir, Abdul. "*Model Pendidikan Keluarga Qur'ani.*" (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).
- Roimun, Roimun, and Magfirotul Fatkha. "*Pendidikan Karakter Keluarga dalam Al-Quran.*"

Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel) 10.1 (2024).

Kurnia, Deti, Misbahhudin Misbahhudin, and Santi Setiawati. "*Memahami Makna Pendidikan dalam Alquran: Terminologi, Tujuan dan Nilai-Nilai Karakter.*" Al-fiqh 1.2 (2023).

Rifa'i, Ahmad. "*Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif Dalam Islam).*" Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (2019).

Muttaqin, Abdul Aziz Zaenal, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Pepe Iswanto. "*Nilai-nilai pendidikan sosial dalam al-qur'an surat ali imran ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir).*" Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam 17.1 (2020).

Rahmah, Miftahur. "*Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim As Dan Ismail As.*" Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian 7.1 (2019).

Rahmi, Diana. "*Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an.*" Jurnal Kajian Pendidikan Islam (2023).

Maula, Lia Nikmatul, and Sri Kurniati Yuzar. "*Tinjauan Tafsir Maqasidi terhadap Kisah Nabi Zakaria: Analisis Qs. Maryam [19]: 1-11.*" At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5.2 (2024).